

## **Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa**

**Tri Purnomo Aji**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, [triaji@mhs.unesa.ac.id](mailto:triaji@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Sri Wulandari**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, [sitiwulandari@unesa.ac.id](mailto:sitiwulandari@unesa.ac.id)

### **Abstrak:**

Artikel ini menganalisis model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran seharusnya menyenangkan bagi siswa sehingga hasil belajar dan motivasi belajar siswa dapat meningkat. Namun dalam proses pembelajaran pada umumnya guru lebih sering menerapkan model pembelajaran konvensional sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang bersemangat karena tidak ada variasi pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya metode pembelajaran yang tepat untuk merangsang keaktifan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan metode pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan merupakan metode pembelajaran kooperatif yang tepat untuk mengaktifkan siswa selama pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman: pertama dengan reduksi data, kedua penyajian data dan ketiga menarik kesimpulan. Hasil penerapan *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang diharapkan guru adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Keywords: *Two Stay Two Stray* (TSTS), Hasil Belajar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang besar di era modern sekarang ini. Pendidikan dapat membantu manusia untuk belajar dalam meningkatkan bakat serta potensi yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan kualitas negara melalui sumber daya manusianya. Berbagai tindakan dilakukan agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Salah satunya dengan melakukan pembaruan kurikulum pendidikan yang berlaku. Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran saat ini. Dalam penerapan kurikulum 2013 revisi guru berperan untuk memonitori kegiatan pembelajaran (fasilitator) dan proses belajar berpusat pada siswa, dimana dalam kurikulum ini siswa diharuskan untuk aktif dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Slameto, 2010) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar memiliki sifat individual, dimana proses tersebut terjadi sesuai dengan perkembangan lingkungan sekitarnya (Warsita, 2008). Sedangkan “pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan belajar”(Hamalik, 2014). Dari uraian tersebut dapat didefinisikan bahwa belajar adalah sebuah proses berkembangnya kepribadian dan tingkah laku seseorang setelah melakukan interaksi di dalam lingkungan, dimana pada saat proses tersebut terjadi akan menambah pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan pembelajaran dapat ditarik kesimpulan sebagai suatu kegiatan yang diprogram untuk menambah pengetahuan baru yang didukung unsur-unsur dalam mencapai tujuan belajar.

Di dalam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010) telah disebutkan bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang sekolah lanjutan formal setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Secara khusus tujuan SMK adalah membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, sikap agar kompeten”. Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) merupakan salah satu kejuruan yang ada di

Sekolah Menengah Kejuruan, dalam jurusan OTKP terdapat beberapa bidang studi salah satunya adalah kearsipan. Kearsipan merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh dalam kejuruan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Dalam pelajaran kearsipan terdapat beberapa kompetensi dasar yang digunakan sebagai acuan bahan mengajar, di antaranya adalah dokumen dan dokumentasi, ruang lingkup dan tugas dokumentasi, arsip dan kearsipan, sistem kearsipan, kegiatan surat menyurat serta penyimpanan dan penemuan kembali surat atau dokumen. Kompetensi dasar arsip dan kearsipan merupakan kompetensi yang menuntut siswa untuk dapat memahami materi secara teoritis. Dalam kompetensi arsip dan kearsipan memiliki indikator pencapaian antara lain: 1) mendefinisikan arsip dan kearsipan, 2) menganalisis syarat, jenis dan fungsi arsip, 3) menganalisis ruang lingkup dan tujuan pengelolaan kearsipan, 4) menguraikan azas-azas kearsipan, serta 5) menganalisis cara pemecahan masalah kearsipan. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah siswa mampu menjelaskan dan memahami pengertian kearsipan, memahami ruang lingkup kegiatan kearsipan serta memahami tujuan dari pengelolaan kearsipan. Dimana kompetensi dasar tersebut menjadi dasar yang akan digunakan untuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) maupun saat terjun di dunia kerja.

Di zaman modern saat ini kegiatan dalam pendidikan khususnya pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif dan efisien karena adanya media yang memadai seperti LCD proyektor dan modul. Namun yang sering terjadi adalah siswa masih saja kesulitan dalam menguasai materi. Dalam proses pembelajarannya guru cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat satu arah sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang bersemangat. Metode ini dapat menghambat kreatifitas siswa dalam kegiatan belajar. Minimnya interaksi yang terjadi di dalam kelas membuat siswa menjadi pasif. Selain itu, siswa cenderung diam saja ketika ditanya, sehingga guru tidak tahu sampai mana hasil belajar siswa. (Rosy, 2018) menyatakan bahwa penerapan metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat mampu menciptakan kondisi kelas yang lebih aktif dan menyenangkan. (Rusman, 2012:133) berpendapat “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”. Dengan begitu perlu diterapkannya model pembelajaran kooperatif yang bisa merangsang motivasi, minat, keaktifan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tersebut harus mempunyai karakteristik yang menjadikan siswa lebih aktif dalam aktivitas belajar. (David W, 2010) menyatakan bahwa “*pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang*

memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran cooperative menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya”. Model pembelajaran kooperatif digunakan karena siswa mempunyai karakteristik yang tidak sama, sehingga metode yang diterapkan tidak berpusat pada model yang sering digunakan guru saja. Menurut (Rusman, 2012) “model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda”. Pembelajaran kooperatif bersumber dari kata “kooperatif” memiliki arti melakukan pekerjaan dalam sebuah kelompok. Pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang berbentuk tim yang berjumlah 4 sampai 6 anggota. Pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk merangsang semangat belajar siswa dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Isjoni, 2013). Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif ialah proses pembelajaran yang dibentuk dalam kelompok kecil, dimana siswa saling bekerja sama dan melakukan interaksi untuk memperoleh hasil tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling membantu sehingga terjalin kerjasama antar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Model ini merupakan tipe model yang sederhana serta dapat digunakan disemua jenis mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Menurut (Huda, 2014) “model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan mendorong satu sama lain untuk berprestasi”. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dan percaya diri ketika aktivitas belajar berlangsung. (Lie, 2010:60) menjelaskan “model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain”. Sedangkan (Suprijono, 2009) berpendapat bahwa “metode *two stay two stray* adalah model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu yang diawali dengan pembagian kelompok kemudian diberikan topik permasalahan yang kemudian di diskusikan, selain itu dalam kelompok yang dibagi nantinya terdapat siswa yang mempunyai kemampuan lebih sehingga dapat menjadi tutor kepada siswa yang memiliki kemampuan sedang maupun kurang”. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ialah

aktivitas belajar yang dilakukan dalam sebuah kelompok kecil, dimana dalam prosesnya dilakukan dengan diskusi antar siswa dan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam pelaksanaannya (Huda, 2013) menjelaskan tahapan-tahapan dari model pembelajaran *two stay two stray* yaitu: 1) Siswa dibentuk ke dalam kelompok kecil yang berisikan empat siswa, 2) Setiap kelompok diberikan sebuah topik pembahasan yang harus di diskusikan, 3) Setelah selesai, dua anggota yang bertindak sebagai tamu diminta untuk berkunjung ke tim lain, 4) Dua orang yang tersisa mempunyai tugas untuk menerima tamu tim lain dan memberikan informasi hasil diskusi mereka, 5) Setelah mendapat sebuah informasi, tamu kembali untuk memberikan informasi yang didapatkan dari kelompok lain, 6) Selanjutnya kelompok mendiskusikan dan mencocokkan hasil kerjanya, 7) Terakhir mempresentasikan hasil kerja kelompok. Sedangkan penjelasan menurut (Suprijono, 2009) tata cara pelaksanaan model pembelajaran *two stay two stray* terdiri dari tujuh fase yang meliputi: 1) Fase pertama: Pembagian kelompok belajar, 2) Fase kedua: Pemberian masalah untuk didiskusikan, 3) Fase ketiga: Bekerja sama dalam kelompok, 4) Fase keempat: Bertamu ke dalam kelompok lain, 5) Fase kelima: Menerima tamu, 6) Fase keenam: Membahas informasi yang didapat dari penjelasan kelompok lain dan 7) Fase ketujuh: Presentasi kelompok. Didasarkan penjabaran tersebut disimpulkan bahwa pada dasarnya tahap-tahap yang harus dilakukan pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu memasukkan siswa ke dalam kelompok yang berisikan 4 anggota. Setiap kelompok melakukan interaksi untuk berpendapat dalam kelompoknya, dimana hasil dari interaksi tersebut menjadi sebuah informasi bagi kelompok lain. Perbedaan mengemukakan pendapat menjadikan sebuah interaksi anggota kelompok yang nantinya akan menjadi hasil akhir dan disimpulkan bersama.

Model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu merangsang motivasi belajar, saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan belajar, sehingga nantinya dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung penelitian (Siregar, 2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pertumbuhan Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Angkola Barat” menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ekonomi setelah mengaplikasikan model pembelajaran *two stay two stray*. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai siswa sesudah penerapan model pembelajaran lebih tinggi daripada sebelumnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Elisabet et al., 2020) dengan judul “*The Effect Of Cooperative Learning Two Stay Two Stray on Students Learning Outcomes In Surface Area*” menyatakan bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh hasil nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Fitriyah F et al., 2012) dengan judul “Efektivitas Kooperatif *Two Stay Two Stray* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa” menyebutkan bahwa presentase keaktifan siswa sebesar 86% dan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 93%. Dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas 7 MTs Negeri Sulang melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Didasarkan pada pemaparan informasi dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan kajian secara teoritis tentang pengaruh *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan tahapan yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan suatu objek yang diteliti. Jenis metode yang dipakai oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2014) mengungkapkan bahwa “metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai insrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang wajib ketika melakukan sebuah penelitian, tujuannya untuk memperoleh hasil data yang sebenar-benarnya dan relevan. Proses pengumpulan data terdapat beberapa cara yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara, observasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2014). Sedangkan teknik yang dipakai oleh peneliti adalah observasi dan wawancara. Observasi berfungsi untuk mengetahui fenomena-fenomena dan masalah yang sedang terjadi pada jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran terkait hasil belajar siswa. Sedangkan Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data pendukung dalam penelitian. Teknik analisis yang dipakai berdasarkan teknik menurut Miles dan Huberman dimana data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan tiga fase: pertama dengan reduksi data, kedua penyajian data dan ketiga menarik kesimpulan.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Analisis Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar merupakan *output* yang dicapai siswa selama kegiatan pembelajaran, dimana pada tahap akhir akan memberikan perubahan terhadap tingkah laku siswa. Berdasarkan (Hamalik, 2013), “Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan evaluasi belajar terhadap siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicapai”. (Suprijono, 2012) mengatakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan”. Penerapan model *Two Stay Two Stray* bisa dipakai sebagai solusi yang tepat untuk membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Model *Two Stay Two Stray* bisa diterapkan pada semua bidang pelajaran dan semua tingkatan pendidikan. Dengan menerapkan *Two Stay Two Stray* sesuai tahapan, maka hasil belajar siswa dapat bertambah lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yulida, 2017) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Materi Pengertian Dokumen dan Dokumentasi Siswa Kelas X APK SMKN 10 Surabaya” yang membuktikan penerapan model *Two Stay Two Stray* diaplikasikan sesuai tahapan serta dikemas secara tepat mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui tes. Penelitian lainnya oleh (Fitri & Wardi, 2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMA Dian Andalas – Padang” menyatakan model pembelajaran *two stay two stray* mampu menambah minat belajar menjadi tinggi, membantu siswa menguasai materi serta meningkatkan prestasi siswa ditunjukkan melalui hasil tes. Kelas yang mendapatkan *treatment* pembelajaran *two stay two stray* mendapatkan hasil yang lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Penelitian selanjutnya oleh (Agustianto et al., 2018) dengan judul “*Effectiveness of Cooperative Learning Models of Type Peer Tutot and Two Stay Two Stray in Junior High Schools Reviewed From Students Physics Learning Activities*” menyebutkan bahwa penerapan kedua model pembelajaran tersebut sangat efektif digunakan pada mata pelajaran fisika ditingkat SMP karena dalam penerapannya dua model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang sama yaitu guru bertindak sebagai mentor dan siswa yang bergerak aktif dalam kegiatan kelompok sehingga kegiatan pembelajaran siswa pada mata pelajaran fisika menjadi lebih optimal. Selanjutnya penelitian oleh (Yusuf, 2012) “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Two StayTwo Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan (Studipada Kelas X SMK Ardjuna 2 Malang)” menunjukkan hasil dari penerapan model tersebut dapat membantu siswa dalam mempelajari

pelajaran kewirausahaan, meningkatkan motivasi belajar dibuktikan dari hasil angket bahwa siswa merasa senang ketika diberikan *treatment* pembelajaran *two stay two stray*, serta model pembelajaran *two stay two stray* membantu siswa dalam meraih hasil belajar secara maksimal.

Model pembelajaran *two stay two stray* apabila diterapkan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan dapat mendorong siswa untuk aktif betukar pikiran antara tuan rumah dengan tamu dalam memahami materi sehingga hasil belajar siswa bisa ditingkatkan. Berdasarkan dari penelitian terdahulu bahwa model *two stay two stray* sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, meningkatkan keaktifan, motivasi serta membuat siswa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan siswa lain.

Dalam penerapannya perlu adanya persiapan dan pemilihan mata pelajaran yang sesuai. Berdasarkan pernyataan (Suprijono, 2009) tentang tahapan yang harus dilaksanakan dalam menerapkan metode tersebut, maka dalam arikel ini penulis akan mengadaptasi bagaimana prosedur pelaksanaan model *two stay two stray* pada pokok bahasan arsip dan kearsipan: Tahapan awal yang harus dilakukan guru adalah memberi tahu indikator dan tujuan pembelajaran pada materi arsip dan kearsipan, kemudian guru mengamati pemahaman siswa mengenai materi arsip dan kearsipan. Dilanjutkan dengan menjelaskan tata cara pelaksanaan model *two stay two stray*. Hal tersebut dilakukan supaya saat kegiatan belajar berlangsung guru dapat memonitori kegiatan dan mengelola kelas dengan baik.

*Tahap pertama pembentukan kelompok:*

1) Guru memasukkan siswa ke dalam kelompok yang berjumlah empat orang. Masing-masing siswa mempunyai peran berbeda, dua anggota tinggal di dalam kelompok (*stay*) dan sisa anggota sebagai tamu (*stray*). 2) Dalam membentuk kelompok guru membagi siswa secara merata, dimana setiap kelompok memiliki anggota siswa yang mempunyai kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk memeberikan siswa kesempatan untuk saling mendukung satu sama lain, serta memudahkan siswa dalam memecahkan masalah.

*Tahap kedua memberikan sub masalah bahasan untuk di diskusikan:*

Pada tahap ini siswa diberi suatu pokok pembahasan yang berkaitan dengan arsip dan kearsipan, seperti mengidentifikasi jenis arsip, ruang lingkup kearsipan, tujuan pengelolaan kearsipan dalam bentuk rangkuman. Tahap kedua ini berfungsi sebagai acuan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi awal yang dipelajari.

*Tahap ketiga kerja sama dalam kelompok:*

1) Siswa dibimbing untuk saling berdiskusi dalam menemukan sebuah informasi yang berhubungan dengan kompetensi dasar arsip dan kearsipan. 2) Ketika proses diskusi berlangsung, guru memonitori kegiatan setiap kelompok dengan berkeliling dan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan guru hanya mengarahkan siswa serta tidak memberikan jawaban secara keseluruhan.

*Tahap keempat bertamu dengan kelompok lain:*

1) Setelah selesai guru menginstruksikan kepada dua anggota kelompok dari setiap kelompok yang berperan sebagai tamu untuk berkunjung ke tim yang lain. 2) Siswa yang bertamu mencari informasi dengan bertanya, mengamati dan mencatat apa yang diperoleh dari kelompok yang dikunjungi. Tahap ini berfungsi untuk menuntut siswa lebih aktif dalam berinteraksi dan bertukar pendapat dalam memperoleh informasi

*Tahap kelima menerima tamu dari kelompok lain:*

Siswa yang tersisa dalam kelompok bertindak untuk menyambut tamu (*stay*) dan mempunyai tugas untuk memberikan hasil kerja kelompok mereka serta informasi yang berkaitan dengan kompetensi dasar kepada siswa yang bertindak sebagai tamu dari kelompok lain. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membentuk rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan informasi serta membuat siswa aktif bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan.

*Tahap keenam mendiskusikan informasi yang didapat dari penjelasan kelompok lain:*

Setelah siswa yang berperan sebagai tamu merasa cukup mendapatkan informasi dari kelompok lain, mereka pamit untuk menyampaikan informasi yang didapat. Kemudian membahas serta mencocokkan hasil informasi mereka secara berkelompok. Tahap keenam ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menumbuhkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah dalam kegiatan berkelompok.

*Tahap ketujuh presentasi kelompok:*

1) Setelah mendapatkan hasil yang diperoleh dari diskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil tersebut di depan kelas. 2) Guru mengevaluasi kembali hasil yang telah disampaikan oleh setiap kelompok serta membahas dan disimpulkan bersama. Tahap

terakhir digunakan sebagai pembuktian penguasaan materi yang sudah dipelajari melalui kegiatan berdiskusi. Siswa dapat dikatakan menguasai materi jika dapat menyatakan ulang konsep yang sudah diperoleh, mampu mengidentifikasi jenis arsip, ruang lingkup dan tujuan pengelolaan kearsipan.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dipaparkan ditarik kesimpulan bahwa analisis model pembelajaran *two stay two stray* bisa mempengaruhi hasil belajar, karena selama proses pelaksanaannya siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran ini membantu dan mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, model pembelajaran *two stay two stray* ini mendorong siswa untuk saling dalam menguasai materi pelajaran.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak langsung terjun ke lapangan karena kondisi yang tidak memungkinkan sehingga pada proses penulisan artikel hanya dilakukan dengan menganalisis dari beberapa sumber jurnal dan buku untuk pendukung penelitian, penulisan artikel ini berfokus pada hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *two stay two stray*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, L., Soeparmi, S., & A, N. S. (2018). Effectiveness of Cooperative Learning Models of Type Peer Tutor and Two Stay Two Stray in Junior High Schools Reviewed from Students Physics Learning Activities. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 492–498. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.445>
- David W, J. (2010). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Nusamedia.
- Elisabet, D., Hartoyo, A., & Jamiah, Y. (2020). The Effect of Cooperative Learning Two Stay Two Stray on Students Learning Outcomes in Surface Area. (*IJLI*) *International Journal of Learning and Instruction*, 2(2), 65–71.
- Fitri, H., & Wardi, Y. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMA Dian Andalas – Padang*.
- Fitriyah F, N. I., Purwantoyo, E., & Chasnah. (2012). Efektivitas Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*, 1 (2), 129–135. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.

- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. PT. Gramedia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, 19 Jakarta: Sekretariat Negara 47 (2010).
- Rosy, B. (2018). *School Based Management; Keefektifan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 3 Madiun*. 92–103.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Siregar, R. S. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Materi Pertumbuhan Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Angkola Barat. 1 No.4*. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MISI/article/view/629/1490>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Pelajar.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Yulida, F. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Materi Pengertian Dokumen dan Dokumentasi Siswa Kelas X APK SMKN 10 Surabaya*. 1–6.
- Yusuf. (2012). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan (Studi pada Kelas X SMK Ardjuna 2 Malang)*. 1–13.